

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Alamo
Sampuraga: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi
SASADU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JAILOLO 2013

Yosi Ramadona & Nursyirwan
PERTUNJUKAN KOMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:
DARI ARAK-ARAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Ipong Niaga
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGIKAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofrial
UKIRAN AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Elsa Putri E. Syafril
DIASPORA SEDULUR SIKEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranelis
SENI KERAJINAN BORDIR HJ.ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maisaratun Najmi
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zely Marissa Haque
PERKEMBANGAN MUSIK DOL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 1

Hal. 1-168

Padangpanjang,
Juni 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Roza Muliati

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza

Dini Yanuarni

Thegar Risky

Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang
27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Enrico Alamo	<i>Sampuraga</i> : Penciptaan Opera Batak	1-17
Eko Wahyudi	Sasadu On The Sea Wacana Seni Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2013	18-36
Yosi Ramadona & Nursyirwan	Pertunjukan Kompang Bengkalis: dari Arak-Arakan ke Seni Pertunjukan	37-48
Ipong Niaga	Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor dengan Metode Latihan Bertutur	49-64
Nofrial	Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif	65-85
Elsa Putri E. Syafril	Diaspora <i>Sedulur Sikep</i> dan Kesenianya di Sawahlunto	86-97
Ranelis	Seni Kerajinan Bordir Hj. Rosma: Fungsi Personal dan Fisik	98-115
Maisaratun Najmi	Produksi dan Penyiaran Program Seni dan Budaya di Grabag Tv	116-132
Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka	Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni dan Sosial Budaya di Sumatera Barat	133-155
Zely Marissa Haque	Perkembangan Musik Dol di Kota Bengkulu	156-167

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 1 Juni 2014 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

SASADU ON THE SEA

WACANA SENI BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JAILOLO 2013

Eko Wahyudi

Program Penciptaan Seni Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
croserdance@gmail.com

ABSTRAK

Sasadu On The Sea merupakan pertunjukan karya tari yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wacana baru dalam mengenal lebih dekat tentang seni budaya yang dimiliki masyarakat setempat, khususnya masyarakat Jailolo Halmahera Barat. Selain itu pertunjukan karya tari ini dapat berbagi dalam memberikan inspirasi atau motivasi kepada para kreator seni (khususnya seniman tari) terhadap pentingnya sebuah festival yang berpijak pada seni dan budaya lokal, serta dapat memberi alternatif bagi masyarakat dalam mengapresiasi karya-karya seni tari tradisional kerakyatan. Peranan rumah adat Sasadu sebagai tempat dimana masyarakat Jailolo dapat menyatukan rasa persaudaraan dan kebersamaan diangkat menjadi sebuah tema dan ikon dalam karya *Sasadu On The Sea*. *Sasadu On The Sea* merupakan satu rangkaian dalam acara Festival Teluk Jailolo yang selalu diselenggarakan setiap tahun di Jailolo, Halmahera Barat.

Kata Kunci : Sahu, Sasadu dan Festival Teluk Jailolo

ABSTRACT

Sasadu On The Sea is a dance performance that is expected to provide an understanding and a new discourse to know better about the arts and culture owned by the local community, especially the community Jailolo West Halmahera. In addition, the performance of this dance can inspire and motivate art creators (especially dance artists) on the importance of a festival that is grounded in local arts and culture, and can provide an alternative for people to appreciate the work of popular traditional dance. The role of Sasadu traditional house as a place where the community can unite Jailolo sense of brotherhood and togetherness was selected as a theme and icon in the work of Sasadu On The Sea. Sasadu On The Sea is a series in Jailolo Bay Festival which is always held every year in Jailolo, West Halmahera

Keywords: Sahu, Sasadu and Festival Bay Jailolo

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, Halmahera Barat memiliki keragaman obyek wisata dan daya tarik yang bisa dikatakan kaya. Sebagai aset daerah, obyek wisata di kabupaten Halmahera Barat sebagiannya sudah dikelola oleh pemerintah kabupaten. Aset wisata yang sudah dikelola ini diantaranya sebagian wisata tirta, wisata seni dan budaya, dan wisata sejarah. Sedangkan aset wisata lainnya seperti wisata alam, wisata agro, wisata fauna dan sebagian wisata tirta masih dalam program perencanaan pengembangan wisata oleh pemkab Halmahera Barat. Salah satu aset wisata yang diunggulkan pemerintah Halmahera Barat (Halbar) adalah seni dan budaya, khususnya adat istiadat suku- suku yang tumbuh dan terpelihara hingga kini. Suku Sahu yang menjadi unggulan wisata adat di Halmahera Barat yang dapat ditempuh lewat jalur darat sepanjang 15 Km dari ibukota kabupaten setelah melewati pintu masuk pelabuhan Ternate menuju pelabuhan Jailolo. Sejak dahulu kala, daerah tersebut sangat memanjakan penghuninya dengan kekayaan alam yang melimpah ruah.

Kecamatan Jailolo pun terdapat beberapa rumah adat yang tetap berdiri kokoh di tengah-tengah perkampungan masyarakat. Berdirinya Sasadu (rumah adat suku Sahu) di kampung-kampung itu menandakan bahwa desa tersebut didiami oleh masyarakat yang berasal dari suku Sahu yang menjunjung tinggi adat istiadat suku mereka. Dari sejak jaman dahulu hingga sekarang, kehidupan sosial suku Sahu sudah memahami bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain.

Pemerintah daerah Halmahera Barat mencoba membawa masyarakatnya untuk lebih arif dan kreatif dalam mengenal seni dan budaya yang dimiliki. Halmahera Barat yang memiliki kecamatan Jailolo yang bertepatan sebagai pintu masuk pelabuhan serta merupakan sebuah tempat dimana secara struktur geografis merupakan sebuah teluk. Hal ini yang pada akhirnya pemerintah daerah Halmahera Barat untuk membuat sebuah acara tahunan untuk mengenalkan aset yang di miliki di daerah tersebut.

Festival Teluk Jailolo merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata

Halmahera Barat. Pada tahun 2013, merupakan bentuk festival kelima yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat dengan tujuan untuk mempromosikan potensi pariwisata, sumber daya alam, budaya, juga bisnis di daerah Jailolo, Halmahera Barat. Festival Teluk Jailolo biasanya digelar selama tiga hari dengan menyelenggarakan berbagai macam bentuk kegiatan yang menyangkut perayaan atau pesta seni dalam bentuk pertunjukan tari dan musik, pesta budaya ditepi pantai, parade, perlombaan, dan beberapa kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat Jailolo. Berkaitan dengan festival W. J. S. Purwadarminta (2008) mengartikannya dalam dua pengertian yaitu: 1) hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, dapat pula diartikan sebagai pesta rakyat. 2) perlombaan, dapat diketahui atau disimpulkan bahwa sifat dasar dari semua festival adalah sesuatu yang berhubungan dengan perayaan dan juga pesta rakyat yang pada umumnya ditentukan oleh sesuatu yang mempunyai nilai kebudayaan. Hal tersebut senada dengan pernyataan

Fallasi (1987: 8) bahwa festival adalah suatu peristiwa atau kejadian penting, sesuatu fenomena sosial yang pada hakikatnya dijumpai dalam semua kebudayaan manusia.

Sebagai salah satu kota yang mempunyai banyak aset wisata, Jailolo menjadi tempat perayaan Festival Teluk Jailolo yang bertemakan *The Treasure of Islands Emas Spice*. Perayaan festival dalam bentuk seni pertunjukan musik drama dan tari di sutradari oleh Eko Supriyanto, Oleg Sanchabakhtiar sebagai Art director, dan Dimas Leimana sebagai profesional sutradara panggung. Puncak acara Festival Teluk Jailolo 2013 adalah pertunjukan musikal drama dan tari berjudul “Sasadu On The Sea”.

Panggungnya berdiri di atas laut, melibatkan anak-anak dan pemuda Jailolo sebagai pemain. “Sasadu On The Sea” mengangkat cerita dan pesan tentang rumah adat suku Sahu: Sasadu. Bagi mereka, “rumah” dianggap sebagai tempat kelahiran terjadi, terjalinya keharmonisan antara anggota keluarga, tempat dilahirkan dan munculnya generasi-generasi penerus. Sasadu

adalah rumah adat yang memiliki banyak kandungan makna dan filosofi, hal ini yang dapat mencirikan tentang kebudayaan dan prilaku masyarakatnya.

Pergelaran karya ini diharapkan dapat memberi pemahaman terhadap penonton, masyarakat setempat khususnya masyarakat di wilayah Jailolo dan Suku Sahu mengenai seni budaya daerah dan peranan rumah adat Sasadu sebagai tempat dimana masyarakat Jailolo dapat menyatukan rasa persaudaraan. Adapun manfaat yang dapat dicapai dalam acara Festival Teluk Jailolo dalam hal ini pertunjukan karya tari “Sasadu On The Sea”, adalah dapat berbagi dalam memberikan inspirasi atau motivasi kepada para kreator seni (khususnya seniman tari) terhadap pentingnya sebuah festival yang berpijak pada seni dan budaya lokal, serta dapat memberi alternatif bagi masyarakat dalam mengapresiasi karya-karya seni tari tradisional kerakyatan.

PEMBAHASAN

Karya *Sasadu On The Sea* di Jailolo

Jailolo merupakan harta karun yang tak pernah ada habisnya, begitu

banyak hasil alam yang bisa dimanfaatkan dan dinikmati. Hutan dan laut adalah dua tempat yang kaya akan harta dan keindahan di dalamnya, hutan yang kaya akan rempah-rempah, dan laut dengan kekayaan ikan dan baharinya. Suatu tempat yang indah di pulau Halmahera Barat, provinsi Maluku Utara dan menjadi curahan inspirasi karya “Sasadu on the Sea”.

Karya ini berawal dari sebuah nama rumah adat suku Sahu, salah satu dari empat suku yang ada di Halmahera Barat, yaitu Rumah Sasadu. Nama dan bentuk rumah yang menjadi ikon dari provinsi Maluku Utara, Halmahera Barat ini, menjadi inspirasi untuk mewujudkan karya kreatif yang berisi tari, drama dan musik. Cerita dari pertunjukan ini memiliki makna, interpertasi dan pesan serta harapan untuk mewujudkan impian serta cita-cita indah generasi pemuda dan seluruh masyarakat Jailolo. Anak yang sejak lahir menjadi tanggung jawab dari keluarga, selanjutnya akan menjadi tanggung jawab Alam (Hutan/Hijau dan Laut/Biru) untuk menempa, menantang dan membentuk jati diri anak Jailolo menjadi kesatria yang sadar akan kekuatan budayanya,

tangguh, tegar dan bijaksana. Alam yang membuka ruang eksplorasi dan tempaan tanggung jawab untuk menjadi pelindung, menghargai serta mencerdaskan. Alam jugalah yang menentukan kekuatan dan meregristrasi semangat untuk meraih harapan, mimpi dan cita-cita. Alam yang kuat dan tangguh menjadikan anak Jailolo bersatu padu dengan masyarakatnya untuk menjadi yang terbaik dan berani keluar menggapai ilmu dan wawasan yang lebih luas. Hingga pada akhirnya, pulang kembali ke rumah, ke alam yang menempanya, ke Timur yang membentuk jati dirinya dengan semangat kesadaran berbeda untuk bersatu dengan indahnyanya tanah air negeri.

Secara singkat penjabarannya adalah berawal dari sebuah bentuk kelahiran seorang anak laki-laki Jailolo. Sebuah kelahiran yang bermuara dari sebuah bentuk kesederhanaan keluarga. Keluarga yang berasal dari sebuah rumah sederhana, keharmonisan, kehangatan, serta kompleksitas proses pembelajaran dini untuk anak-anaknya. Keluarga menjadi penting artinya bagi proses pendidikan dan tempaan paling dini

untuk anaknya. Orang tua, sanak saudara dan seluruh isi rumah, adalah sekolah dan sumber untuk menuntut ilmu yang paling dasar demi pertumbuhan mental dan pengetahuan seorang anak. Rumah Sasadu dan cermin keluarga sederhana di Teluk Jailolo adalah menjadi tema utama dari penciptaan karya ini.

Selanjutnya, alam yang menjadi substansi proses lanjutan bagi anak Jailolo. Alam di Jailolo yang secara nyata bersinggungan langsung dengan Hutan Hijau dan Laut Biru. Anak yang sejak lahir menjadi tanggung jawab seisi rumah, proses kehidupannya pun selanjutnya menjadi tanggung jawab Alam untuk menempa, menantang dan membentuk anak Jailolo menjadi anak yang tangguh, tegar dan bijaksana. Alam yang memberikan ruang eksplorasi dan menuntut tanggung jawab untuk menjadi pelindung, dan menghargainya serta dapat mencerdaskannya. Alam (hijau dan biru) ini, yang akan meneruskan proses kehidupan anak Jailolo untuk menentukan kekuatan dan meregristrasi semangat dalam meraih harapan dan mimpi. Alam yang tegar dan tangguh menjadikan anak Jailolo

bersatu dengan lingkungan alam dan masyarakat untuk menjadi lebih baik.

Di sisi lain, keluarga dan alam inilah yang akhirnya akan menantikan kepulangan sang anak dari perjalanan panjang menguntai mimpi dan harapan. Keluarga dan alam yang akan terus memberikan semangat baru, gairah baru untuk merestui sang anak pergi meninggalkannya. Terus bertahan hidup demi kelangsungan masa depan yang baru, ketika anak dan generasi penerusnya mampu mengembalikan keharmonisan, kemajuan dan untuk keduanya. Memimpikannya untuk kembali lagi, membangunnya menjadi yang lebih baik dan bersahaja. Mengharapkannya untuk menuai panen yang lebih baik untuk masa depan sang anak, keluarga dan bumi pertiwinya. Menjadi yang terbaik kembali lagi kepangkuan tanah airnya.

Pertunjukan karya “Sasadu On The Sea” Karya Komposisi Tari dalam Festival Teluk Jailolo 2013 berlangsung di Teluk Jailolo yang bersebelahan dengan pelabuhan Jailolo. Jailolo merupakan kecamatan di Halmahera Barat dengan luas sekitar 2.755 kilometer. Kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan laut.

Panggung yang digunakan dalam festival ini bertempat di pinggir laut.

Pemilihan lokasi tersebut cukup representatif dan relatif dikenal luas oleh masyarakat penonton yang apresiatif. Hal tersebut disebabkan karena tempat yang digunakan dalam festival merupakan pusat keramaian masyarakat yang berlalu-lalang dari berbagai daerah seperti Jailolo, Ternate, dan beberapa daerah lainnya.

Panggung pertunjukan yang digunakan untuk acara pergelaran Festival Teluk Jailolo 2013 berada dipinggir laut. Pementasan ini berpusat kepada para penari, melalui pola gerak, dan tidak banyak dikuasai kemewahan rupa dan cahaya panggung. Para penari menjalankan desain gerak pada eksplorasi bentuk tari tradisi daerah yang teridentifikasi dari setiap elemen artistik pemanggungan mulai dari gerak, setting, tata rias sampai dengan konsep musikalitasnya.



Gambar 1.
Desain panggung pertunjukan dalam Festival
Teluk Jailolo tampak samping.
(Foto: Oleg Sanchabakhtiar, 2013)



Gambar 2.
Desain panggung pertunjukan dalam Festival
Teluk Jailolo tampak depan.
(Foto: Oleg Sanchabakhtiar, 2013)

Pendekatan terhadap Masyarakat Jailolo

Menyelami dan memahami masyarakat Jailolo tidaklah mudah, langkah awal yang dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dalam mewujudkan karya tersebut dengan cara observasi aktif atau pengamatan pada obyek bertempat di wilayah Jailolo, Halmahera Barat. Observasi awal yang dilakukan pada bulan agustus 2012 bersama dengan

rombongan team kreatif Festival Teluk Jailolo 2013. Observasi tersebut dimaksudkan untuk lebih mengenal dan memahami kondisi wilayah. Hal tersebut sangat penting dilakukan berkaitan dengan terwujudnya karya yang melibatkan masyarakat antar suku dan wilayah yang digunakan sebagai tempat untuk mempresentasikan karya tersebut. Selain pengamatan terhadap wilayah, juga melakukan pengamatan terhadap sosial budaya masyarakat setempat, baik mencakup seni, dan adat-istiadat masyarakat setempat, terutama di wilayah teluk Jailolo sebagai lokasi yang nantinya digunakan dalam pergelaran karya seni.

Suku yang paling dekat dengan Jailolo adalah suku Sahu, di mana suku tersebut memiliki tarian yang bernama *Sara Dabi Dabi* dan *Legu Salay*, di mana tarian tersebut adalah tarian yang sering ditampilkan dari masyarakat suku Sahu sebagai tarian penyambutan. Selain tarian *Sara Dabi Dabi* dan *Legu Salay*, suku Sahu juga memiliki rumah adat bernama Sasadu, di mana rumah adat tersebut sekarang telah dijadikan ikon dari Halmahera Barat. Suku

Gamkonora merupakan suku yang masih berdekatan dengan Kecamatan Jailolo. Suku tersebut memiliki tarian Dodengo, sedangkan suku Wayoli memiliki tarian Manika, Hasa Hasa. Suku terjauh dari Kecamatan Jailolo adalah suku Tabaru, di mana suku Tabaru ini memiliki tarian khas perang yang bernama tari *Cakalele*.

Berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi selama dua minggu di Halmahera Barat, khususnya di daerah Jailolo banyak membantu dalam penciptaan karya yang dipersiapkan dalam acara Festival Teluk Jailolo 2013. Observasi kemudian dilanjutkan dengan langkah kedua, yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam artinya wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang fokus dan terkait dengan pokok permasalahan yang ada pada kajian kepada beberapa orang-orang yang banyak mengetahui tentang obyek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan penguat dan pendukung data yang diperoleh dari hasil observasi. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan pada kompetensi pengalaman dan

pengetahuan, baik secara praktek, artistik maupun konseptual. Narasumber yang dimaksud adalah Fenny Kiat S.STP., M.Si dan Gregorius Khrisna Wicaksono S.S. Kedua narasumber tersebut dapat memberikan data sesuai dengan keperluan dan keinginan yang dibutuhkan oleh pengkarya mengenai seni dan budaya masyarakat di wilayah Halmahera yang tepatnya di Teluk Jailolo.

Wawancara secara pribadi dengan beberapa tokoh masyarakat di desa-desa yang juga dapat memberikan informasi tentang kebiasaan dan berbagai hal tentang masyarakat tersebut. Pendekatan secara personal maupun kelompok dengan para generasi tua (masyarakat yang mayoritas berusia sekitar 30 tahun sampai 60 tahun) dan generasi muda (remaja Jailolo yang mayoritas masih duduk di bangku SMP dan SMA) tidak kalah pentingnya, hal tersebut dimaksudkan untuk memahami karakter, pola pikir, minat dan bakat yang dimiliki, serta kepedulian dalam mengenal kesenian daerahnya.

Langkah Proses Kekaryaannya

Menurut Wallas (1977: 53) bahwa proses kreatif bisa dikatakan identik dengan proses mencipta dan menyusun. Hal tersebut ditempuh melalui empat tahapan yaitu: (1) tahap preparasi adalah tahap persiapan ketika individu mengumpulkan informasi dan data untuk memecahkan suatu masalah (2) tahap inkubasi adalah pengendapan atau perenungan atas ide-ide tersebut. (3) tahap iluminasi adalah melakukan penyusunan ketika ide kreatif itu diwujudkan dalam karya nyata. (4) tahap verifikasi adalah tahap evaluasi dengan melakukan penilaian kembali atas karya yang diwujudkan. Dalam hal ini, ada proses menimbang dan mengukur hasil yang diwujudkan sesuai dengan ide awal dalam menggarap atau menyusun karya tari berdasarkan pada konsep yang digunakan.

Berpijak pada kategorisasi proses kreatif yang diungkapkan oleh Wallas tersebut di atas, apabila dikaitkan dengan proses kreatif yang telah dilakukan terdapat kesamaan. Proses kerja kreatif tersebut telah dilakukan secara bertahap, dengan tujuan agar dalam proses dan tujuan

Penciptaan Karya Seni dapat berjalan lancar dan tidak banyak mengalami kendala yang signifikan. Adapun tahapan yang dilakukan diawali dengan tahap persiapan, tahap perenungan, selanjutnya tahap penggarapan/penyusunan, dan terakhir tahap evaluasi. Beberapa tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, persiapan, yang ditujukan untuk menunjang proses kekaryaannya dapat berjalan lancar, dibutuhkan beberapa langkah kerja kreatif dengan cara melakukan observasi (pengamatan lapangan langsung) secara mendalam terhadap budaya masyarakat Jailolo, melakukan wawancara dan studi pustaka yang digunakan sebagai proses penggarapan. Bentuk seni tradisional kerakyatan tidak luput dari penelusuran. Beberapa di antara kesenian tari tradisi lokal Halmahera Barat merangsang untuk menyusun beberapa koreografi yang lebih kompleks tanpa meninggalkan nilai dan unsur-unsur seni tradisi yang sudah ada. Adapun langkah kreatif yang dilakukan adalah tahap persiapan yang meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka, eksplorasi, pencarian pendukung tari, dan

pemberian workshop. Langkah kerja kreatif seperti observasi, wawancara dan studi pustaka sudah dijelaskan diatas.

Eksplorasi terhadap materi tari tradisi seperti Sara Dabi Dabi, Legu Salay, Dana Dana dan Cakalele dilakukan secara intensif. Berbagai macam bentuk tari tradisi daerah tersebut yang akhirnya digunakan sebagai pijakan untuk penggarapan karya dalam pertunjukan Festival Teluk Jailolo 2013.

Tahapan selanjutnya yaitu proses memberikan worksop kepada para pendukung sajian. Sebagai langkah awal dalam pemberian workshop team tari memberikan materi pemahaman tentang apa itu tari, menari dan gerak tari serta pengolahan gerak tubuh yang diiringi oleh musik. Langkah ke kedua mencari penari yang memiliki kemampuan dalam menari tarian tradisi setempat secara selektif. Hal tersebut dilakukan agar penari yang mempunyai kualitas tersebut dapat dijadikan contoh, pemimpin dan mengatur pendukung tari lain. Di sisi lain juga melakukan proses pencarian pendukung tari yang dapat disegani oleh pendukung tari lainnya, demikian

ini dilakukan untuk membantu dalam mengkoordinasi pendukung tari lainnya yang mempunyai karakter keras, susah di atur yang disebabkan karena dari sekian banyaknya pendukung mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

Tahap kedua, perenungan, merupakan tahapan untuk mencoba berfikir kembali mencari kemungkinan-kemungkinan dalam mengembangkan tafsir terhadap data-data yang diperoleh berkaitan dengan materi yang disiapkan dalam proses penggarapan karya. Dalam tahapan ini, apa yang menjadi persoalan-persoalan yang melingkupi ide-ide dalam proses akhirnya mencoba untuk dipecahkan dalam pola yang logis dan linear berdasarkan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Perenungan ini mencoba untuk mencari sebuah solusi atau teknik yang tepat sasaran dan efektif dalam penyampaian kepada pelaku dan penari yang dipersiapkan dalam pertunjukan Festival Teluk Jailolo 2013. Tehnik dan solusi penyampaian ini sangat bermanfaat untuk mentransfer kepada para pelaku yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. Mayoritas dari

yang terlibat dalam acara ini adalah generasi muda yang memiliki perilaku dan karakter keras dan kurangnya pengetahuan tentang tari, menari dan bentuk dari sebuah pertunjukan. Tahapan ini sangat bermanfaat dan bisa menemukan ide kreatif dan solusi untuk penggarapan karya. Ide kreatif tersebut berupaya melakukan interpretasi dan pengembangan terhadap bentuk tari yang tampak pada visual bentuk pertunjukan.

Tahap pengarapan atau penyusunan, yang merupakan tahap ketiga dalam proses kekaryaan ini tidak lepas dari peran team yang berperan dalam pertunjukan Festival Teluk Jailolo 2013. Dalam tahapan ini team tari melakukan penguasaan materi tari tradisional kerakyatan Jailolo seperti tari Sara Dabi-dabi, tari Legu Salay, tari Dana-dana dan tari Cakalele. Penguasaan materi ini untuk memperdalam penguasaan bentuk, teknik gerak, ruang, tema dan karakter tari yang disajikan, dengan tujuan menselaraskan sajian dan pencapaian konsep yang ingin dicapai. Sementara itu untuk proses penggarapan materi, team tari secara kreatif mengolah, mengembangkan, memberi variasi,

inovasi pada tari tradisional kerakyatan dengan sedikit merubah bentuk dan nilai yang sudah ada dalam tari tradisional tersebut.

Adapun tahap keempat, yakni evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan dalam menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap penguasaan, pendalaman materi dan penafsiran bentuk dan isi. Dalam tahapan ini, team tari bersama dengan sutradara dan team kreatif lainnya melakukan evaluasi terhadap proses penguasaan dan penggarapan pada karya tari yang akan ditampilkan. Adapun tahapan evaluasi lebih ditekankan pada bentuk sajian koreografi. Dalam hal ini koreografi gerak lebih ditekankan untuk lebih menunjukkan kondisi kerakyatan yang didalamnya terdapat semangat kegotong royongan dan toleransi antar suku atau berkelompok masyarakat.

Proses Kekaryaan *Sasadu On The Sea*

Karya ini memadukan kesenian lokal dari suku-suku di Halmahera Barat yaitu: Suku Tobaru, Suku Sahu, Suku Wayoli dan Suku Gamkonora dengan unsur tari-tari eksplorasi baru

dan kreativitas seni pertunjukan modern yang inovatif. Semua itu terjalin menjadi satu kesatuan yang utuh antara seluruh aspek seni tradisional dan kebaruannya.

Karya Sasadu On The Sea pada dasarnya bermuara dari Substansi "Rumah" atau arti kata lain Sasadu sebagai tempat dimana kelahiran terjadi, keharmonisan antara anggota keluarga terjalin, dan tempat dilahirkannya generasi-generasi penerus. Substansi pembelajaran yang bermuara dari keluarga kemudian bersinggungan dengan aspek-aspek alam, dimana yang ada di alam sebagian besar mencakup hutan dan laut.

Untuk mewujudkan sebuah gagasan dan menciptakannya menjadi sebuah karya seni tari yang masih berpijak pada tradisi yang sudah ada, demikian ini menggunakan teori transformasi. Alasan menggunakan teori transformasi, bahwa dalam kesenian tradisional rakyat masih terdapat nilai-nilai estetis yang dapat diungkapkan melalui gerak-gerak tari tradisional.

Menurut Bandem (1996: 24) teori transformasi adalah perubahan

dari asli menjadi karya baru yang dapat meyakinkan penonton bahwa karya itu berpijak pada latar belakang seni yang jelas dan menjadi sebuah hasil pengembangan dengan hasil warna baru. Melalui eksperimen atau percobaan yang sistematis dan terencana dalam bentuk kreativitas seni, diharapkan dapat membuktikan kebenaran suatu teori, sehingga mendapatkan kesepakatan hasil dari seluruh penggabungan motif gerak maupun ide untuk mencapai tema.

Dilandasi dari teori tersebut, karya seni ini diilhami dari unsur budaya masyarakat Jailolo yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Adapun nilai-nilai tersebut diantaranya: kegotong royongan, kebersamaan dan persatuan dalam membangun negeri. Dalam bahasa masyarakat Halmahera Barat nilai-nilai yang tercermin dalam kebersamaan antar suku sering diutarakan dengan sebutan *mari moi ngone future*, arti dari kalimat tersebut adalah menyatukan hati membangun negeri.

Karya tari ini berpijak dari bentuk-bentuk tari tradisi kerakyatan suku-suku yang ada di Jailolo,

kemudian dipadukan dengan unsur-unsur tari eksplorasi baru dalam kreatifitas seni pertunjukan modern yang inovatif dan mengandung unsur edukatif. Hal tersebut terjalin menjadi satu kesatuan yang utuh dalam seluruh aspek seni tradisi dan kebaruan. Karya ini berangkat dari eksplorasi bentuk gerak tari tradisional rakyat Jailolo, seperti tari Sara Dabi-dabi, tari Legu Salay, tari Dana Dana, tari Cakalele dan beberapa kesenian lainnya yang kemudian berkembang dengan ruang penjelajahan kreatif dengan memadukan beberapa unsur koreografi dan komposisi baru tanpa merubah bentuk nilai ketradisiannya demi pendalaman intensitas. Dalam tahapan ini, prosesnya difokuskan pada eksplorasi gerak tari yang dilakukan oleh pendukung tari dalam festival seni.

Adapun model penggarapannya adalah teknik dan idiom tradisi lokal yang dikembangkan dan dijadikan pijakan dalam menyusun bagian-bagian penyusunan karya tari. Penggarapan instrumen dari berbagai kultur, secara kolaboratif dimaksudkan untuk menghasilkan inovasi baru yang dapat mempromosikan dan

melestarikan bentuk kesenian daerah tanpa meninggalkan identitasnya. Penjelasan konsep garap pertunjukan karya seni "Sasadu On The Sea" dibagi menjadi 7 (tujuh) bagian.

Bagian pertama, menampilkan para pekerja dengan koreografi kredit (lari, lompat, guling, dan beberapa gerak lainnya). Kemudian atur posisi, mulai gerak dengan koreografi gotong royong, rampak dan gagah, selanjutnya koreografi rampak koordinasi tangan dan kaki. Dalam bagian ini mengungkapkan semangat bekerja keras dan semangat gotong royong yang sangat di kedepankan.

Bagian Kedua, mengungkapkan tentang kelahiran yang terdiri dari beberapa adegan yakni: (1) Koreografi Kelahiran, memberikan substansi kasih sayang orang tua kepada anaknya, dengan komposisi musik yang digarap untuk mewujudkan suasana romantis, kemesraan yang membahagiakan; (2) Tari Sara Dabi Dabi, yakni tarian penyambutan yang bertujuan untuk menyambut kelahiran seorang anak laki-laki yang kelak dapat membuat daerahnya maju dan berkembang. Komposisi gerakan disamakan seperti konsep aslinya, dengan musik Tari

Sara Dabi Dabi; dan (3) Legu Salay, sebuah tarian yang sama dengan tarian sebelumnya, yaitu bentuk tarian penyambutan dalam kelahiran seorang anak. Dalam adegan ini, musik digarap Musik Tari Legu Salay, Standar instrumen musik Legu Salay. Kostum yang digunakan dalam adegan ini pada dasarnya disamakan atau hampir mirip dari kostum yang di gunakan selayaknya masing-masing tarian, namun dalam hal ini ada sedikit penambahan untuk keperluan kualitas dalam bentuk panggung pertunjukan.



Gambar 3.
Koreografi Opening tema kerja keras dan gotong royong
(Foto: Rheza Adi Perwira, 2013)



Gambar 4.
Tari Sara Dabi Dabi
(Foto: Rheza Adi Perwira, 2013)

Bagian ketiga terdiri dari 6 (enam) adegan, dimana dalam adegan ini menggambarkan keadaan hutan dan isinya yang berada di Jailolo, seperti berikut: (1) Hutan (pohon), koreografi lebih menggambarkan gerakan pohon yang kemudian masuk penari monyet. Pada adegan ini, musik digarap string ensemble, cimes, harp dan ambience: ocean floor dan tali dua; (2) Monyet dengan koreografi lincah dan rampak. Musik digarap conga groove, clave, 4 tifa, world triangle, ceramic drum, pencon Jailolo dan ambience: ocean floor dan tali dua; (3) Burung Hutan, koreografi licah dan rampak menggambarkan sebagaimana karakter aslinya burung hutan silam. Musik digarap 3 acous guitar, ukulele, shaker, ethnic shake loop, voice humming dan ambience: ocean floor tali dua; (4) Laut (air), koreografi komposisi hutan berubah menjadi komposisi laut atau air (penari tetap). Koreografi laut atau air menggambarkan sebagaimana ombak atau gelombang air, dari ombak atau gelombang pelan kemudian menjadi ombak atau gelombang cepat yang kemudian masuk penari ikan. Komposisi musik yang digunakan syhnthesizer: string orchestra, taiko,

timpani, cymbals dengan suasana memuncaknya gelombang keindahan Jailolo dan anak itu mulai memahami esensi tanah kelahirannya; (5) Ikan, koreografi yang digunakan Rampak dan mengalir sebagaimana mengikuti arus gerak air. Ikan happy stream dan depth dengan menggunakan piano, solo star shynt, vocal, ooh voice, maraca, dan syhnthesizer: string orchestra, taiko, timpani, cymbals, menggambarkan gelombang keindahan Jailolo; dan (6) Kawah Bambu Gila, koreografi yang digunakan merupakan eksplorasi mengangkat papan yang akan dinaiki oleh anak yang memainkan atraksi bamboo di atas papan. Komposisi musik yang digunakan adalah Ogoh-Ogoh Jailolo membara , menegangkan, mengejutkan dan mendewasakan. Electric bass, drum, 10 tifa, cow bells, choir, timpani, syhnthesizer: string orchestra, taiko, snare, timpani, tifa, vocal dan klimaks terbentuknya sebuah kedewasaan jiwa dan anak itu sudah bisa terbang sekarang. Konsep dalam adegan tersebut adalah menggambarkan bagaimana keadaan alam seperti hutan, laut dan isinya yang menjadi tempat masyarakat Jaiolo untuk mencari

penghidupan, hutan dan laut adalah sebagai tempat mengasah ketangguhan anak-anak Jailolo menjadikan seorang yang tangguh. Kostum yang di gunakan dalam adegan ini pada dasarnya untuk menggambarkan dan memperkuat kateristik dalam setiap bagiannya.



Gambar 5.
Adegan kelahiran anak masa depan Jailolo
(Foto: Rheza Adi Perwira, 2013)



Gambar 6.
Tari Sara Dabi Dabi.
(Foto : Rheza Adi Perwira, 2013)



Gambar 7.
Koreografi Kera
(Foto: Rheza Adi Perwira, 2013)



Gambar 8.
Koreografi Kawah
(Foto: Rheza Adi Perwira)

Bagian Empat terdiri dari dua adegan yaitu: Konser Musik Jailolo Music Concert, Quintett Vocal, Yanger Big Band, Legu Sale & Sara Dabi Dabi futuristic music, Ensemble Tifa, Cakalele progressive music, dan tarian Cakalele. Sementara Bagian Lima, memiliki dua adegan yaitu Kedatangan sang tokoh yaitu anak Jailolo dan tarian Dana Dana sebagai tarian penyambutan telah kembalinya sang anak laki-laki yang bisa membangun daerahnya lebih maju. Pada adegan ini dinyanyikan lagu Kembali ke Timur,

sebelum lagu selesai perahu perahu dari laut menuju ke panggung. Musik yang digunakan syhntesizer: srting pad, harp, violin, vocal dengan relaxation .

Bagian Enam terdiri dari dua adegan: (1) Kebahagiaan, koreografi tokoh anak Jailolo berdiri di depan pintu rumah yang terang dengan adanya cahaya lampu didalamnya. Transisi penari silam masuk kerumah, sementara itu, diatas atap rumah berdiri seorang penari Cakalele kecil dan pengkarya menarik fokabuler dari tarian Cakalele. Setelah tarian Cakalele selesai, tokoh tersebut membuka pintu dan masuk kedalam rumah kemudian lampu padam. Penggambaran dalam adegan ini adalah sebuah cerita bahwa sang tokoh yaitu anak laki-laki Jailolo yang dulunya pergi merantau akhirnya telah kembali kerumah dengan membawa banyak bekal dan pengalaman untuk siap membangun daerahnya. Cobaan, godaan, gangguan yang pernah dia alami sanggup di lalui dengan baik.

Adegan ini merupakan adegan puncak dari semua rangkaian adegan dari awal, suasana yang menggambarkan bentuk kebanggan

terhadap daerah dan negerinya pun disampaikan lewat lantunan musik dan suasana yang di dukung dengan setting panggung serta lighting panggung. Kostum yang digunakan sedikit dibikin kontras antara sang tokoh dan dengan 2 penari yang berada di atas rumah Sasadu, alasannya adalah sebagai penggambaran sang tokoh yang datang dari kota dengan tinggi peradaannya dan tetap mau kembali untuk membangun daerahnya yang terpencil dan berada di Timur Indonesia.



Gambar 9.

Tari Cakalele, adegan kepulauan anak Jailolo dengan membawa pesan demi kemajuan daerahnya. (Foto : Rhez Adi Perwira, 2013)

Pada Bagian Tujuh, semua penari masuk ke panggung dan menari tarian rakyat secara bersamaan. Dalam Komposisi bagian ini, musik yang digunakan yaitu: syhnthesizer: magic dan Moloku Kieraha new arrangement. Karya ini secara substansi berupa cerita dan pesan yang mencurahkan sebuah

bentuk kesederhanaan dari nama rumah adat suku Sahu, Rumah Sasadu. Nama dan bentuk ini menjadi inspirasi untuk mewujudkan karya kreatif berisi tari, musik drama dan kemasan seni pertunjukan untuk Festival Teluk Jailolo 2013. Selain nama rumah adat, Sasadu ini adalah ikon khas Halmahera Barat. Rumah Sasadu akan membungkus seluruh adegan pada pertunjukan festival ini. Cerita dan pertunjukan dalam Festival Teluk Jailolo 2013 ini, dijabarkan dengan pembagian adegan yang masing-masing mempunyai pemaknaan, interpretasi, dan pesan serta harapan untuk menjadikan inspirasi bagi generasi muda dan seluruh lapisan masyarakat Jailolo khususnya dan Halmahera Barat pada umumnya.

PENUTUP

Keindahan dan kekayaan alam serta budaya serta adat istiadat di Jailolo Halmahera Barat merupakan aset yang tidak ternilai harganya. Pemerintah daerah Halmahera Barat tidak menyianyiakan aset yang dimiliki untuk memanfaatkan dan mengembangkan serta mencoba untuk

mengenalkan kekayaan yang dimiliki secara luas, selain itu juga Pemerintah Daerah Halmahera Barat mencoba membawa masyarakatnya untuk lebih arif dan kreatif dalam mengenal seni dan budaya yang dimiliki. Halmahera Barat yang memiliki kecamatan Jailolo yang bertepatan sebagai pintu masuk pelabuhan serta merupakan sebuah tempat dimana secara struktur geografis merupakan sebuah teluk. Hal ini yang pada akhirnya pemerintah daerah Halmahera Barat untuk membuat sebuah acara tahunan untuk mengenalkan aset yang dimiliki di daerah tersebut.

Festival merupakan sebuah ajang yang dapat memunculkan bentuk eksperimen dengan menjelajahi berbagai kemungkinan untuk menemukan ekspresi baru dengan lebih mengenal unsur seni dan budaya yang ada di wilayah Jailolo. Festival Teluk Jailolo merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Halmahera Barat dengan tujuan untuk mempromosikan potensi pariwisata, sumber daya alam, budaya, juga bisnis di daerah Jailolo, Halmahera Barat. Festival Teluk Jailolo digelar selama tiga hari dengan menyelenggarakan

berbagai macam bentuk kegiatan yang menyangkut perayaan atau pesta seni dalam bentuk pertunjukan tari dan musik, pesta budaya ditepi pantai, parade, perlombaan, dan beberapa kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat Jailolo.

Karya *Sasadu On The Sea* merupakan refleksi dari sebuah ungkapan masyarakat Jailolo akan sebuah kekayaan lokal yang meliputi seni budaya, adat istiadat dan kekayaan alam. Ungkapan yang digambarkan dalam sebuah kearifan lokal yang akan selalu membawa masyarakatnya menuju sebuah kemajuan dan kesejahteraan. Rumah adalah merupakan simbol bagi masyarakat Halmahera Barat sebagai sebuah kebersamaan, kerukunan dan saling membutuhkan satu sama lain.

KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chandra, Julius. 1994. *Kreativitas, Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadarminta, W J S. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.

Supriadi, Dedi. 1977. *Kreativitas,
Kebudayaan, dan
Perkembangan Iptek.*
Bandung: Alfabeta.

NARASUMBER

Fenny Kiat S.STP., M.Si. 45 tahun,
Kepala dinas Pemuda, Olah
Raga, Kebudayaan dan
Pariwisata Halmahera Barat,
Ternate.

Gregorius Khrisna Wicaksono S.S. 37
tahun, Staf Pemuda, Olah
Raga, Kebudayaan dan

Pariwisata Halmahera Barat,
Jailolo.

DISKOGRAFI

Dokumentasi video *Festival Teluk
Jailolo 2012* karya team
Metro TV, koleksi Dinas
Pariwisata Halmahera Barat,
tahun 2012.

Dokumentasi video *Jenis Tarian
Halmahera Barat* karya
Khresna Martin, koleksi
Khresna Martin, tahun 2010.

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

